

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki akal, maka tak khayal jika manusia tidak bisa lepas dari kegiatan bersosial guna membentuk kelangsungan hidup individu atau kelompok. Oleh karena itu apapun perilaku dan ucapan yang dilakukan oleh per-individu akan membentuk dan mempengaruhi masyarakat disekitarnya. Kondisi masyarakat juga dapat mempengaruhi kepribadian individu sesuai dari informasi yang dia tangkap, jika lingkungan masyarakat memberikan informasi yang baik maka individu akan menjadi pribadi baik dan sebaliknya.

Agama Islam merupakan agama *rahmat li al-'alāmin* dimana Islam merupakan agama yang membawa rahmat serta kesejahteraan bagi seluruh umat. Baik terhadap agamanya sendiri atau kelompok sesama agama lain. Karena melecehkan maupun memaki penganut agama lain merupakan persamaan dengan menodai agama atau penistaan terhadap agama memaki penganut agama lain baik itu berupa tindakan atau tutur kata yang di lontarkan oleh seseorang, baik menghina individu, sekelompok, orang, organisasi atau bahkan lembaga dengan disengaja atau tidak disengaja, tentu mengakibatkan penganut agama yang dihina tersinggung.

Al-Qur'an merupakan kitab pokok atau kitab suci umat Islam. Dalam al-Qur'an terdapat sumber-sumber hukum Islam, sumber tauhid dalam Islam dan lain sebagainya. Karena merupakan kitab suci umat Islam, maka al-Qur'an diturunkan untuk *rahmat li al-'alāmin* guna mengatur kehidupan manusia yang harus diikuti dan dijalankan. Al-Qur'an juga merupakan penyampai pesan terbaik untuk seluruh umat manusia. Dimana manusia dianjurkan untuk berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hidupnya sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.¹

Selain merupakan bagian esensial dari seluruh kisah. Al-Qur'an merupakan wahyu yang didalamnya terdapat sifat yang menjelaskan antara yang *haqq* dan yang *bā'il*.² Makna dalam kandungan al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi karena ketika Allah menurunkan al-Qur'an Allah pula yang menjaga dan memeliharanya, sehingga isi dari kandungan al-Qur'an tidak mampu dibantah dan patahkan oleh argumen apapun. Namun untuk mengfungsikannya dalam pedoman kehidupan manusia maka di perlukan penafsiran. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (٨٣)

“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada mereka dengan membawa ketarangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka

¹ Wahidulis Madjid, *Islam Agama Perbedaan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45.

² Wazuh al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut :Muassasah al-Risalah, 1938), 9.

dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu,”
(QS. Ghaafir [40]: 83)

Mengolok-ngolok dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Istihza'*, dengan turunan kata yang beranekaragam. Dalam kitab mu'jam kata *istihza'* merupakan lafadz yang berasal dari kata *huzu'* yang memiliki arti serupa mengolok-olok dalam bentuk gurauan serta cacian yang tersembunyi atau secara terang-terangan. *Huzu'* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali dalam 21 surat. *Istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il* merupakan wazan dari kata dasar *istihzaa-yastahziu-istahzi* yang menjadi kata *istihza'*.

Dalam kitab Lisanul Arab kata *Haza'a* masdarnya adalah *huz'u* dan *huzu'u* yang artinya mengejek, menghina, menertawakan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, namun artinya bisa dia dihina atau ditertawakan jika menggunakan huruf jer هـ, هـ, هـ, jika kata kerjanya intransitif yang tidak memerlukan objek. *haza'a* dan *yahza'u* pada keduanya ini *huz'an*, *huzuuw'an mahza'atan*. *haza'a* fiil madhinya bisa *tahaza'a* atau *istahza'a* maka belakangnya هـ atau هـ, jika menggunakan objek maka di tambah huruf jer di belakangnya. Yang mana semuanya memiliki makna serupa, menghina.³

Masyarakat Indonesia biasa mengenal makna *istihza'* dengan istilah penistaan agama atau pelecehan agama baik berupa tindakan, ucapan, karikatur serta gambar. Kamus besar Indonesia menjelaskan makna *istihza'* yakni lelucon yang mengandung unsur ejekan dengan tujuan merendahkan individu atau sekelompok golongan tertentu yang tertuju kepada Allah, Nabi,

³ Muhammad Fuad Abdul Baql, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 321.

agama, syari'at Islam, sahabat, kitab al-Qur'an maupun kitab-kitab terdahulu.⁴ Implementasi makna *istihza'* tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, namun kerap kali terjadi di media sosial. Saat ini, hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap ujaran kebencian dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan melontarkan ujaran kebencian. Firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٦)

Artinya: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqman: 6)

Ayat di atas menjelaskan akan pentingnya sikap berhati-hati, cerdas, dan mawas diri terhadap suatu hal yang merugikan diri sendiri. Apalagi di zaman modern yang lebih mengutamakan teknologi dalam berkomunikasi, mengharuskan umat Islam untuk bijak dan memahami literasi yang berkenaan dengan media sosial terutama dalam hal yang berhadapan dengan etika. Media sosial yang identik dengan kebebasan, seolah-olah tidak memperhatikan batasan-batasan yang berlaku. Kondisi ini membuka peluang bagi setiap orang untuk melakukan tindakan apapun yang diinginkan. Baik dalam mengakses konten, maupun dalam menyampaikan aspirasi. Seringkali

⁴W. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 577.

seseorang melewati batas dan melanggar etika. Oleh karena itu, sudah keharusan bagi seorang mukmin untuk menghindari perbuatan tersebut.

Adapun yang dimaksud etika berkomunikasi erta kaitannya dengan penyampaian bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Namun, pada dasarnya komunikasi nonverbal dan verbal ini saling berkaitan. Komunikasi verbal sendiri berkaitan dengan penyampaian bahasa yakni dengan menggunakan symbol dan kata. Sedangkan nonverbal digunakan untuk melukiskan sesuatu diluar kata-kata yang tertulis dan terucap. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal ataupun verbal. Seseorang dapat saling memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi dapat dikatakan menjadi penghubung kehidupan dan sebagai sarana mengekspresikan diri disertai dengan tabiat, sifat, atau perilaku yang bertujuan untuk menjalin interaksi dan kerja sama.

Dalam prosesnya, etika berkomunikasi bukan hanya memperhatikan tutur kata yang baik, akan tetapi harus disertai dengan ketulusan hati kemudian diekspresikan dengan kelembutan, kesabaran dan bersikap empati. Komunikasi yang demikian dapat menghasilkan interaksi dua arah yang disertai sikap menghargai, saling memberi dukungan dan perhatian. Implementasi etika berkomunikasi dapat diidentifikasi dari interaksi yang sopan dan santun yang menjadi cerminan dari kepribadian seseorang. Dewasa ini, interaksi yang memenuhi nilai-nilai etika menjadi persoalan yang penting dalam berekspresi. Apabila seseorang melakukan komunikasi dengan

memperhatikan nilai-nilai luhur dalam berinteraksi, maka hal itu akan memberikan dampak positif, dan sebaliknya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam membangun komunikasi yang baik dan bermedia sosial, seseorang harus mentaati etika-etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah berlaku. Terutama seorang muslim, sebagai muslim yang taat sudah sepatutnya berkomunikasi dengan memperhatikan aturan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Baik dalam menggunakan symbol-simbol tertentu, dalam berucap dan bertindak. Semua itu harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang Islam agar tidak terjadi penyimpangan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena demi fenomena penistaan agama sudah sering sekali terjadi. Namun pelecehan agama, penistaan agama atau ujaran kebencian tidak hanya dilakukan oleh orang di luar agama Islam (non muslim). Pelecehan agama bisa juga dilakukan oleh penganut agama Islam itu sendiri, mereka islam secara lisan namun dibelakang mereka berdusta. Maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut melihat dengan skripsi yang berjudul “Kata *Istihza*’ dalam Prespektif al-Qur’an: Telaah Kata *Istihza*’ Dengan Pendekatan Metode Mandu’i”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka kajian ini hanya fokus pada pembahasan dan menimbulkan rumus masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Istihza'* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Implikasi *Istihza'* dalam Bermedia Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *Istihza'* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari Implikasi *Istihza'* dalam Bermedia Sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.⁵ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, di antaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna *Istihza'* dalam al-Qur'an: kajian al-Qur'an dengan pendekatan Mauzu'i serta kontekstualisasi terhadap masa kini.

⁵ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kepentingan ilmiah yang digunakan untuk memaparkan batasan informasi yang akan digunakan sebagai sumber acuan yang valid, esensi ini dibutuhkan untuk menambah wawasan tema yang dibahas oleh peneliti:

1. Tesis yang berjudul *Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat Dalam Surat al-Jatsiyah: 7-11 Dan Surat at-Taubah: 64-66 (Studi Komparatif Antara Fi Zhilail Qur'an Dan al-Azhar)* karya dari Faridah mahasiswi pascasarjana dari IAIN Surakarta Tahun 2016. Dalam tesis tersebut membahas *istihza'* menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan persamaan dalam menafsirkan *istihza'* surat al-Jatsiyah: 7-11 dan surat at-Taubah: 64-66, serta hukum pelecehan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Olok-olok Terhadap al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement*, karya Badru Zaman Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi tersebut menjelaskan makna *istihza'* melalui metode *double movement* dengan begitu dipaparkannya pengertian *istihza'* serta pengelompokkan perilaku *istihza'*.

3. Artikel yang berjudul Representasi Berita Penistaan Agama Dalam Media Massa Di Indonesia, karya dari Muhammad Fahmi Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta. Dalam artikel ini secara kritis membahas bagaimana sebenarnya pandangan awak media terhadap kasus penistaan agama yang menimpa gubernur DKI Jakarta.
4. Artikel Pandangan Islam Terhadap Pasal Penistaan Agama, karya Abdul Aziz IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi. Dalam artikel ini menjelaskan tentang sanksi yang diterima oleh penista agama baik di dunia atau diakhirat.

Dari beberapa telaah pustaka yang ada, dari artikel maupun skripsi dan tesis, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang kata *istihiza'* didalam al-Qur'an, dimana menghimpun semua yang berkaitan dengan ayat bermakna *istihiza'* kemudian dijelaskan menurut ulama mufasir dengan menggunakan pendekatan Maudu'i dan dikorelasikan dengan kontekstualisasi pada masa kini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ilmiah dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan membantu memecahkan masalah tema yang diteliti. Disisi lain, kerangka teori bisa digunakan untuk melihat kriteria dan ukuran agar dijadikan bukti kongrit dalam sebuah penelitian.⁶

⁶ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

Dimulai dari banyaknya kasus pelecehan agama, ayat-ayat al-Qur'an, dan Nabi yang dilontarkan secara langsung atau dengan makna tersurat yang dipergunakan sebagai bahan candaan, berpolitik, dan sekedar berkarya. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa ayat tentang ancaman terhadap orang yang mengolok-ngolok ayat Allah, mungkin karena mereka belum bisa secara mendalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sehingga mereka secara tidak sadar terjerumus dalam prilaku *Istihza'*.

Kata *Istihza'* yang berasal dari kata dasar *huza'atun* diambil dari kata kerja intra, tergantung penempatan harokatnya. Jika pada huruf *za'* berharokat fathah maka akan menjadi kata kerja intransitif, dalam posisi ini maka menempati tiga kedudukan, yang pertama Allah, kedua orang munafik, dan yang terakhir adalah orang-orang kafir. Namun jika huruf *za'* berharokat sukun maka akan menjadi kalimat transitif. Menurut Ibrahim Anis, Ibnu Faris, dan Muhammad Ismail Ibrahim *huzuwan* memiliki makna mengejek dan mengolok (*sukhriyah*) sedangkan ar-Raghib mengartikan kata *huzuwan* *garauan* secara tersembunyi.

Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan masalah prilaku yang berkaitan dengan *istihza'*. Akan tetapi penulis akan mengkhususkan tentang prilaku tercela berupa *istihza'*, yang berjudul "Kata *Istihza'* dalam Prespektif al-Qur'an: Telaah Kata *Istihza'* Dengan Pendekatan Metode Maudu'i".

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus

memahami metode penafsiran al-Qur'an. Adapun metode menafsirkan al-Qur'an itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *bi al-ma'tsur*, metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, dan keempat adalah tafsir *mau'ū'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *mau'ū'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan *Istihza'* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian *'am-khās*, *mu'ū'laq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mau'ū'i* (tafsir tematik) lalu penulis kembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala macam makna *Istihza'* yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'ani* al-Qur'an. Ilmu *Ma'ani* al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafa'-lafa' gharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Objek *istihza'* dalam hal ini adalah orang kafir, orang-orang munafik, orang mukmin, ayat-ayat al-Qur'an, Allah, Nabi, kitab-kitab Allah, dan azab. Dengan demikian, penulis akan berusaha menyajikan Implikasi *istihza'* dalam

⁷Wahidin H. Abd. Safa, *Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab Ma'ani al-Qur'an, Bahasa dan Seni*, (Agustus: t.tp.2008), 145.

Bermedia Sosial dari prespektif ulama tafsir Indonesia. Hal ini tentu perlu dilakukan oleh penulis agar mampu memahami setiap kata, bahasa, makna tentang *istihza'* secara mendalam serta mampu menangkap pesan yang terkandung dalam pemaknaan *istihza'*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur penulisan. Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni, meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu permasalahan dari tema pokok peneliti sehingga menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni objek penelitian yang kajiannya merupakan kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literature-literatur yang berkaitan dengan kata *istihza'* dalam al-Qur'an. Data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia islam, artikel, serta literature yang berkaitan akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber, yang pertama bahan informasi yang bersifat pokok (*primer*) dan

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

yang kedua bahan informasi yang bersifat penunjang (*sekunder*). Adapun sumber *pokok* yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab suci al-Qur'an yang didalamnya memuat tentang kata dan ayat *istihza'*. Sedangkan sumber data *sekunder* dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *istihza'* yaitu *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Di samping itu juga menggunakan buku-buku yang berisi pandangan sebagai penunjang mengenai makna *istihza'* di antaranya buku *Delik Pelecehan Agama: Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Positif dengan Hukum Islam*, karya Irwan Firmansyah, dan buku *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* karya sahabuddin dkk. Dan beberapa artikel atau referensi lain yang membahas tentang *istihza'* yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang merupakan tujuan penting yaitu memperoleh informasi, langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah teknik yang strategis dan sangat penting dalam penelitian ini, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan jika tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.

Teknik penghimpunan informasi pada penelitian ini yaitu pengumpulan data,⁹ yakni menghimpun berbagai informasi, karya ilmiah, serta bentuk artikel lain yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

yang diteliti dan bersifat ilmiah. Sesuai dengan data tersebut, maka kitab (buku-buku) yang berkaitan dengan makna *istihza'*, penulis akan himpun atau kumpulkan, dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang kemudian dikembangkan.

Dan untuk mengkaji mengenai kata *Istihza'* tersebut, maka peneliti berusaha menghimpun data selengkap mungkin baik yang berupa data primer maupun sekunder. Dalam kajian ini penulis berusaha menyajikan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan term *Istihza'* yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di analisa.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahsan dalam penelitian ini menggunakan metode *mau'ū'i*. Metode *mau'ū'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha menemukan jawaban-jawaban dalam al-Qur'an mengenai problematika tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan term *istihza'*, dan menganalisisnya melalui literatur lain yang sesuai dengan tema yang dikaji, kemudian untuk memunculkan rancangan yang sempurna dalam al-Qur'an mengenai tema tersebut.¹⁰

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

¹⁰Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan *asbāb al-nūzūl-nya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkrompromikan antara yang *'am* dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi kekinian.

II. Sistematika Pembahasan

Disusunnya sistematika pembahasan secara global dan kronologis bertujuan agar kerangka penyajian dalam penyusunan skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, benar serta lebih teratur dan berkaitan dari bab yang pertama sampai dengan bab yang terakhir. Penyajian dalam

penelitian ini akan disuguhkan kedalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Yang mana didalam bab pertama ini mengulas tentang latar belakang penelitian, lalu diikuti dengan rumusan masalah untuk menegaskan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang penulisan tema peneliti. Harapan tercapainya penelitian merupakan tujuan awal dan kegunaan dalam penelitian ini. Telaah pustaka diperlukan untuk penelusuran kajian-kajian terdahulu yang membahas term *istihza'*. Landasan teori berfungsi untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selanjutnya merupakan metafisika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah penulisan sekaligus penelitian. Dalam uraian ini merupakan pondasi sebagai jembatan dalam menyusun skripsi.

Bab kedua membahas kelanjutan dari bab yang pertama. Dalam bab ini merupakan bagian dari pisau analisis atau landasan teori dimana pada bab ini menjelaskan relasi komunikasi serta ujaran kebencian dalam bermedia sosial. Yang terdiri dari dua sub-bab, yakni sub pertama menjelaskan komunikasi sebagai proses pengembangan interaksi dan perubahan sosial, sub kedua membahas etika dan adab dalam bermedia sosial.

Bab ketiga. Bab ini diperlukan sebagai bahasan tentang gambaran umum mengolok-olok dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian tentang

istihza', ayat-ayat yang berkaitan dengan *istihza'*, *asbāb al-nūzūl* ayat-ayat tentang *istihza'*, munasabah ayat-ayat tentang *istihza'*, dan *istihza* dalam literatur hadith. Serta pemetaan ayat-ayat *Istihza'* dalam al-Qur'an. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *istihza'* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat berisi analisa terkait kata *Istihza'* dalam bermedia sosial, yang diperlukan untuk melanjutkan penjelasan dai bab tiga agar penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan keilmuan tafsir dan pemahaman *Istihza'* dalam bermedia sosial. Bab ini menguraikan kontekstualisasi Implikasi *Istihza'* dalam bermedia sosial. Dalam bab ini menjelaskan ujaran kebencian yang dilontarkan dalam dunia maya, hilangnya etika dalam bermedia sosial merupakan salah satu faktor penyebab *Istihza'*.

Terakhir, yaitu bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini diperlukan sebagai kesimpulan hasil penelitian dari analisa pada bab empat. Yang terdiri dari kesimpulan dan penjelasan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat. Serta berisi usulan-usulan dan kata penutup.